

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Folklor merupakan bagian kebudayaan yang tersebar melalui tutur kata atau lisan, itulah sebabnya ada yang menyebutkan sebagai tradisi lisan. Karena istilah tradisi lisan mempunyai arti yang terlalu sempit, sedangkan arti folklore lebih luas, tradisi lisan hanya mencakup cerita rakyat, teka-teki, peribahasa, dan nyanyian rakyat (Danandjaja, 1994:5). Cerita rakyat atau folklor yang biasa disebut dengan sastra lisan itu sama-sama merupakan bagian dari warisan budaya yang mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan kepahlawanan. Sejalan dengan pendapat Widiyanti, dkk. (2017:24) bahwa cerita rakyat yang berperan penting sebagai sarana pengenalan dan penghayatan terhadap nilai-nilai moral.

Cirebon, sebagai salah satu daerah yang kaya akan sejarah, memiliki berbagai cerita rakyat yang mencerminkan seseorang yang memiliki nilai moral dan heroisme. Menurut Widiyanti & Zikrillah (2022:229) Cirebon sebagai wilayah yang dikenal Kota Wali memiliki berbagai cerita yang bermuatan spiritual, heroik, toleransi, maupun adat-istiadat. Seperti kisah *Ki Bagus Rangin dan Nyi Mas Gandasari*. *Ki Bagus Rangin* dikenal sebagai pejuang yang melawan penjajahan, sedangkan *Nyi Mas Gandasari* adalah tokoh perempuan sakti yang berperan dalam sejarah Cirebon. Kisah-kisah ini tidak hanya mengandung unsur historis, tetapi juga dapat menjadi sumber pembelajaran yang inspiratif.

Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap cerita rakyat. Hal itu selaras dengan pernyataan narasumber, yakni pada Jumat 2 Mei 2025 menyatakan bahwa “kebanyakan bahwa anak-anak zaman sekarang kurang mengetahui cerita-cerita rakyat daerah masing-masing malah lebih tertarik dengan cerita-cerita luar negeri sedangkan untuk cerita rakyat daerah sendiri tidak mengetahuinya.” Cerita rakyat ini mulai terlupakan oleh generasi muda karena minimnya integrasi sastra daerah dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Menurut Rukmini (2015:2) aspek pembangunan dalam berbagai bidang dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dirasakan, sebagai hal yang dipandang dapat mengurangi minat terhadap cerita rakyat suatu daerah. Pesatnya kemajuan ilmu

pengetahuan dan teknologi mempunyai pengaruh dalam mempercepat punahnya sastra lisan daerah. Akibatnya, nilai-nilai perjuangan, keberanian, dan kearifan lokal yang terkandung dalam cerita tersebut tidak tersampaikan secara optimal kepada peserta didik, padahal dapat menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran karakter.

Narasumber mengatakan bahwa *“jadi belajar sejarah itu menjadi kekuatan bagi generasi muda untuk menguatkan ideologi negaranya Orang yang tidak pernah belajar sejarah yaaa, dia akan menganggap bahwa hidup yang dia alami sekarang itu lebih bagus Padahal sejarah dulu lebih bagus dari yang dia rasakan pada saat ini.”* Oleh karena itu, penting untuk menganalisis dan memanfaatkan cerita rakyat ini sebagai modul ajar yang relevan, agar siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga mengenal dan mengapresiasi warisan budaya daerah mereka. Sejalan dengan pendapat Widiyanti, dkk. (2021:127) cerita rakyat yang biasanya mengandalkan kelisanan tentu harus mampu bertransformasi menyesuaikan diri dalam zaman yang semakin modern tanpa mengubah esensi. Begitupun menurut Khuzaemah (2018:01) Nilai-nilai budaya lokal sangat penting dikenalkan kepada generasi muda. Pengenalan nilai-nilai budaya lokal yang baik akan menumbuhkan kecintaan mereka terhadap daerahnya.

Cirebon sebagai salah satu daerah di Jawa Barat, memiliki kekayaan budaya yang melimpah, termasuk cerita rakyat dengan nilai-nilai heroisme dan perjuangan. *Ki Bagus Rangin* dikenal sebagai sosok pahlawan yang berjuang untuk keadilan dan kebebasan melawan penjajahan. Sementara itu, *Nyi Mas Gandasari* menampilkan sosok perempuan tangguh yang tidak kalah penting dalam perjuangan mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan. Keduanya menjadi simbol heroisme yang patut diapresiasi dan diaktualisasikan dalam pembelajaran. Nilai-nilai heroisme yang terkandung dalam kedua cerita dapat menjadi inspirasi bagi pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter.

Pendekatan objektif digunakan dalam penelitian ini karena fokus utamanya adalah pada unsur internal karya sastra, tanpa dipengaruhi oleh unsur luar seperti latar belakang pengarang atau kondisi sosial budaya pembacanya. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin menganalisis unsur pembangun cerita secara mendalam, yakni unsur intrinsik yang terdiri atas tema, tokoh, alur, latar,

sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Abrams (1971:26) 'orientasi objektif,' yang pada prinsipnya menganggap karya sastra dalam isolasi dari semua titik referensi eksternal ini, menganalisisnya sebagai entitas mandiri yang dibentuk oleh bagian-bagiannya dalam hubungan internal mereka, dan menetapkan untuk menilainya semata-mata dengan kriteria yang intrinsik dengan modus keberadaannya sendiri. Oleh karena itu, pendekatan ini dipilih agar analisis cerita rakyat *Ki Bagus Rangin* dan *Nyi Mas Gandasari* bersifat fokus, sistematis, dan objektif dalam konteks teks sastra itu sendiri.

Pemilihan unsur intrinsik sebagai fokus utama yang bertujuan untuk menggali nilai-nilai heroisme yang muncul secara ada yang disebutkan secara langsung dan ada juga yang harus ditafsirkan dari tindakan atau ucapan tokoh dalam cerita rakyat tersebut, dalam struktur cerita. Unsur intrinsik memberikan fondasi naratif yang kuat untuk menemukan makna-makna mendalam yang terkandung dalam cerita rakyat, tanpa pengaruh subjektivitas luar. Dengan menganalisis struktur naratif dari dalam teks, nilai-nilai kepahlawanan dapat diidentifikasi secara lebih akurat dan relevan dengan pembentukan karakter peserta didik. Nilai heroisme yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Putro (2018) dan Ismail dkk. (2024) karena keduanya memberikan indikator yang rinci dan relevan untuk seperti adanya sikap menumpas kejahatan, kepedulian, bermanfaat bagi orang lain, mengentaskan teman dari kemiskinan, rela berkorban. Teori Putro menekankan dimensi psikologis dan sosial seorang pahlawan, sedangkan teori Ismail lebih menyoroti nilai moral dan sikap sosial yang dapat ditanamkan dalam pendidikan karakter. Kedua teori ini dipilih karena saling melengkapi dan sesuai dengan konteks cerita rakyat sebagai media pembelajaran karakter.

Pemilihan narasumber dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan kompetensi dan keterkaitan dengan objek yang dikaji. Narasumber terdiri dari tokoh adat, akademisi, dan praktisi pendidikan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang cerita rakyat Cirebon serta penerapannya dalam pendidikan. Mereka dipilih secara purposive agar data yang diperoleh benar-benar valid, relevan, dan kontekstual dengan fokus penelitian, khususnya dalam hal pelestarian sastra lisan dan penerapan nilai heroisme dalam pendidikan.

Selain itu, pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan ajar sangat relevan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Cerita ini dapat digunakan untuk memperkenalkan budaya lokal sekaligus mengajarkan keterampilan bahasa, seperti membaca, menulis, dan menganalisis karya sastra. Dengan mengemas hasil analisis ini menjadi modul ajar, cerita rakyat Cirebon dapat menjadi media pembelajaran yang menarik, edukatif, dan kontekstual, sehingga mampu meningkatkan apresiasi siswa terhadap sastra dan budaya. Sependapat dengan Wardayanti, dkk. (2018:76) pembelajaran cerita rakyat lokal sangat diperlukan karena kedekatan emosional peserta didik dengan lingkungan merupakan sumber belajar yang berharga bagi proses pembelajaran.

Capaian pembelajaran (CP) pada tingkatan (SMP/MTs) Bahasa Indonesia “Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajanan berbagai teks untuk penguatan karakter.”

Peserta didik juga diarahkan untuk menganalisis keterkaitan antar unsur cerita dan membandingkan cerita rakyat dari berbagai daerah berdasarkan nilai budaya dan karakter tokohnya. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat menulis dan menyajikan cerita rakyat atau cerita fantasi secara kreatif, memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan, seperti penggunaan kalimat langsung, majas, dan pilihan kata imajinatif. Melalui kegiatan ini, peserta didik juga ditumbuhkan sikap apresiatif terhadap kekayaan budaya Indonesia serta menghargai kreativitas dalam mengembangkan imajinasi yang sarat nilai positif.

Karena itu, penelitian ini berfokus pada pengembangan dengan judul "Analisis Cerita Rakyat Cirebon: *Rangin* dan *Nyi Mas Gandasari* Bermuatan Heroisme serta Pemanfaatannya sebagai Modul Ajar Bahasa Indonesia."

Penelitian ini mengkaji proses pengembangan serta tampilan akhir menggunakannya sebagai modul ajar. Melalui pengembangan modul ini, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan guru dan peserta didik dalam pembelajaran serta mendukung pendidikan karakter peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana unsur cerita rakyat Cirebon *Ki Bagus Rangin* dan *Nyi Mas Gandasari* bermuatan heroisme?
2. Bagaimana nilai heroisme yang termuat dalam cerita rakyat Cirebon *Ki Bagus Rangin* dan *Nyi Mas Gandasari*?
3. Bagaimana pemanfaatannya sebagai modul pembelajaran Bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Maka dari itu berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur cerita rakyat Cirebon *Ki Bagus Rangin* dan *Nyi Mas Gandasari* bermuatan heroisme.
2. Mendeskripsikan nilai heroisme yang termuat dalam cerita rakyat Cirebon *Ki Bagus Rangin* dan *Nyi Mas Gandasari*.
3. Mendeskripsikan langkah-langkah pemanfaatan cerita rakyat ke dalam modul pembelajaran Bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan hasil penelitian nanti, baik bagi kepentingan pengembangan konsep maupun kepentingan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, dalam manfaat penelitian ini harus diuraikan secara terperinci manfaat atau apa gunanya hasil penelitian nanti (Rahmah, 2022:10). Penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara praktis maupun manfaat secara teoritis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan manfaat yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah kajian ilmiah dan wawasan peneliti terhadap karya sastra yang berupa cerita rakyat dengan mengeksplorasi tema heroisme dalam cerita rakyat Cirebon.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini memiliki potensi untuk menjadi sumber referensi dan inspirasi bagi peneliti lain yang tertarik dalam menganalisis cerita rakyat dengan bermuatan heroisme dan pemanfaatannya sebagai modul ajar Bahasa Indonesia dan membantu melestarikan budaya lokal dan pengembangan metode kajian sastra berbasis budaya.

b. Bagi Pendidikan

Penelitian diharapkan mampu digunakan oleh guru bahasa Indonesia untuk referensi sebagai modul ajar berbasis cerita rakyat yang relevan dengan kurikulum merdeka. Menanamkan nilai karakter seperti keberanian dan cinta tanah air dan mempermudah pengaitan pembelajaran dengan konteks budaya siswa.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan minat belajar dan pemahaman budaya loka, membentuk karakter positif keberanian dan tanggung jawab serta meningkatkan kompetensi literasi melalui modul berbasis cerita rakyat.